

# **Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Bondowoso**

## ***Social and Economic Impact of Tourist Visits in Lombok Kulon Organic Tourism Village, Bondowoso***

Oleh: Larasati Tiara Cahyani<sup>1\*</sup>, Akhmad Ganefo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: [larasati.tiara123@yahoo.com](mailto:larasati.tiara123@yahoo.com)

### ***Abstract***

*This research is motivated by the development of the management of the Lombok Kulon Organic Tourism Village using the CBT concept and the presence of both local and foreign tourist visits, which then has several impacts on the lives of the local community. The existence of a visit from tourists to Lombok Kulon Village caused several impacts on the lives of the local community. This article will discuss the social and economic impacts of tourist visits in the Lombok Kulon Organic Tourism Village for local people. The theory used in this research is the theory of tourism impact proposed by Erik Cohen. This research also uses descriptive qualitative methods with data collection techniques such as observation, interviews, documentation, and literature study. The findings in this study are the emergence of social and economic impacts of tourist visits in the Lombok Kulon Organic Tourism Village, Bondowoso for local people. The social and economic impacts caused include: (1) Increased handicraft production in Lombok Kulon Village, (2) Opening of new jobs for the community, (3) Impact on social stratification and mobility, (4) Emerging community enthusiasm to preserve local arts, (5) Impacts based on the organization, and (6) Public enthusiasm for English.*

**Keywords:** *Social Impact, Economic Impact, Tourism Impact, Tourism Village*

\*Corresponding author.

Email: [larasati.tiara123@yahoo.com](mailto:larasati.tiara123@yahoo.com)



### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon yang menggunakan konsep CBT dan mampu menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara, serta menimbulkan beberapa dampak dalam kehidupan masyarakat setempat. Adanya kunjungan dari wisatawan ke Desa Lombok Kulon tersebut jelas menimbulkan beberapa dampak bagi kehidupan masyarakat setempat. Artikel ini akan membahas tentang dampak sosial dan ekonomi dari kunjungan wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon bagi masyarakat setempat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dampak pariwisata yang dikemukakan oleh Erik Cohen. Penelitian ini pun menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Temuan dalam penelitian ini adalah munculnya dampak sosial dan ekonomi kunjungan wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Bondowoso bagi masyarakat setempat. Dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan antara lain : (1) Meningkatnya produksi kerajinan Desa Lombok Kulon, (2) Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, (3) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial, (4) Munculnya antusias masyarakat untuk melestarikan kesenian lokal, (5) Dampak terhadap dasar organisasi, dan (6) Munculnya antusias masyarakat terhadap Bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Dampak Sosial, Dampak Ekonomi, Dampak Pariwisata, Desa Wisata



## Pendahuluan

Desa Wisata Organik Lombok Kulon merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat lokal desa tersebut (Edwin, 2015). Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini merupakan salah satu desa wisata yang bukan hanya menawarkan kegiatan wisata, namun juga wisata edukasi. Sebagai Desa Wisata edukasi, wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Organik Lombok Kulon memang mayoritas merupakan wisatawan yang berasal dari instansi pendidikan.

*“ Karena memang Desa Wisata Lombok Kulon ini menjual proses. Bukan Produk atau hasilnya saja. Berbeda dengan wisata desa yang pengunjungnya hanya datang, foto, pulang, tapi di Desa Wisata Lombok Kulon ini pengunjung akan diajak untuk berproses bersama sesuai pemilihan paket pokja yang mereka pilih”  
(Wawancara dengan Bapak B, 30 Juli 2019)*

Pernyataan tersebut searah dengan Pitana dan Putera (2010) yang berpendapat bahwa pengembangan desa wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi objek pariwisata namun masyarakat desalah yang harus sadar dan mampu memperbaiki dirinya dengan menggunakan pariwisata sebagai alat baik untuk meningkatkan kesejahteraan maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat.

Pengembangan Desa Lombok Kulon ini juga tidak terlepas dari adanya pengembangan Desa Wisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat setempat. Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini sendiri, merupakan salah satu Desa Wisata yang dalam pengelolaannya menerapkan konsep CBT (*Community Based Tourism*). *Community Based Tourism* merupakan sebuah pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat lokal desa tersebut mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga evaluasi (Syafi'i, 2015). Dalam pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini, masyarakat lokal khususnya pemuda pemudi desa tersebut ikut diberdayakan dengan tujuan supaya SDM di desa tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata ini diwujudkan dalam bentuk adanya 6 POKJA (Kelompok Kerja) yang beranggotakan masyarakat lokal. Masyarakat yang tergabung dalam pokja-pokja tersebut pun mempunyai agenda rutin untuk membahas tentang pengembangan Desa Wisata Organik



Lombok Kulon itu sendiri. Selain dalam bentuk kelompok kelompok kerja diatas, partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon itu sendiri dapat dilihat dalam bentuk penyewaan rumah-rumah warga setempat sebagai *homestay* bagi para wisatawan sekaligus menjadi *tour guide* bagi mereka.

Keberadaan pariwisata di tengah tengah masyarakat sudah pasti menimbulkan berbagai macam dampak bagi masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang mendapat banyak ulasan adalah : Dampak terhadap sosial ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan (Pitana & Gayatri, 2005). Dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan wisata itu sendiri tidak selamanya dampak yang positif, tapi juga ada dampak yang negatif. Dampak pariwisata yang seringkali menjadi ulasan adalah dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Seringkali dampak sosial dari keberadaan pariwisata bagi masyarakat setempat kurang mendapatkan perhatian. Seringkali dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, keberadaan pariwisata menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi di daerah lokasi tujuan wisata, namun hal tersebut dibarengi pula dengan terjadinya kemerosotan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar sebagai dampak dari adanya wisata tersebut. Hal hal tersebutlah yang melatar belakangi alasan peneliti memilih topik ini untuk dijadikan topik penelitian. Peneliti ingin melihat lebih dalam lagi bagaimana dampak sosial dan ekonomi kunjungan wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon bagi masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri menurut (Creswell, 2018) adalah proses memilih informan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan individu-individu yang bisa membantu dan dianggap paling tahu sehingga mampu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian. Untuk analisis data, peneliti menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Setting penelitian ini sendiri dilakukan di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Umum dan Sejarah Terbentuknya Desa Wisata Organik Lombok Kulon**



Desa Wisata Organik Lombok Kulon diresmikan pada tahun 2012. Desa wisata tersebut merupakan gagasan dari salah satu warga Desa Lombok Kulon itu sendiri, yakni Pak Baidowi yang saat ini menjabat sebagai Ketua Pokdarwis. Gagasan untuk mendirikan desa wisata organik tersebut ditujukan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini sendiri merupakan Desa Wisata Edukasi. Dimana ketika wisatawan mengunjungi Desa Wisata tersebut, wisatawan tidak hanya bisa berwisata, namun juga bisa mendapatkan edukasi tentang cara hidup masyarakat lokal setempat. Ada beberapa paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Organik Lombok Kulon, antara lain :

1. Wisata edukasi pertanian Organik
2. Wisata edukasi kerajinan
3. Wisata edukasi perikanan organik
4. Wisata kuliner
5. Wisata Tubing

### **Meningkatnya Produksi Kerajinan Desa Lombok Kulon**

Kerajinan di Desa Lombok Kulon memang sudah ada sebelum lahirnya Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Kerajinan tersebut berupa miniatur, baik miniatur manusia, hewan, serta alat transportasi yang berbahan dasar pelepah pisang, bambu, dan juga barang-barang bekas seperti plastik, kaleng minuman, serta botol-botol. Keberadaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon menyebabkan produksi kerajinan Desa Lombok Kulon tersebut semakin meningkat dan secara tidak langsung juga meningkatkan *income* atau pendapatan masyarakat yang ikut terlibat dalam proses produksi kerajinan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut ini:

*“Iya lumayan banyak. Ini dari nurul jadid dari pondok. Buat wisuda juga. Pesen cewek semua patungnya, 250.”(Wawancara dengan Bapak H, 19 September 2019)*

*“Ya kalo pembelinya dari Malaysia ada, Singapura ada. Ya kan karena desa wisata ini dek. Jadi kayak wisatawan wisatawan itu kan jadi beli. Terus dibawa pulang, terus gak lama mereka pesen pesen lagi gitu. Anak saya biasanya yang ngurus pesen pesennya itu.”(Wawancara dengan Bapak H, 19 September 2019)*



Dari pernyataan beberapa informan diatas diketahui bahwa setelah berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon, produksi kerajinan di desa tersebut semakin meningkat. Meningkatnya pesanan produk kerajinan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung. Umumnya, wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Organik Lombok Kulon akan membeli produk kerajinan tersebut sebagai souvenir. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Organik Lombok Kulon sendiri bermacam macam. Ada yang merupakan wisatawan lokal dan ada juga wisatawan mancanegara. Keduanya secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan pesanan produk kerajinan tersebut.

Wisatawan lokal yang mayoritas berasal dari instansi pemerintahan ataupun sekolah akan kembali memesan produk kerajinan tersebut untuk dijadikan souvenir dalam acara wisuda, pertemuan atau acara resmi lainnya. Sedangkan wisatawan mancanegara umumnya membeli produk kerajinan tersebut untuk kemudian dibawa pulang, namun selang beberapa saat umumnya wisatawan mancanegara tersebut akan kembali memesan produk kerajinan tersebut untuk dikirim ke negara asal mereka.

Di lain sisi peningkatan produksi kerajinan di Desa Lombok Kulon memberikan dampak positif dari sektor ekonomi masyarakat, yakni adanya peningkatan pendapatan / income warga setempat, khususnya bagi para pengrajin. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Erik Cohen tentang Dampak Wisata. Erik Cohen berpendapat bahwa :

*“Ada banyak kesepakatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat lokal bagi negara tuan rumah” (Cohen, 1984)*

### **Terbukanya Lapangan Pekerjaan Baru Bagi Masyarakat Desa Lombok Kulon**

Keberadaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama di sektor pekerjaan. Hal ini karena desa wisata Organik Lombok Kulon membuka beberapa lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Lapangan pekerjaan baru yang terbuka ini, merupakan lapangan pekerjaan yang memiliki kaitan dengan sektor pariwisata itu sendiri. Beberapa lapangan pekerjaan baru yang terbuka antara lain :

1. *Guide* atau pemandu wisata



*Guide* atau pemandu wisata merupakan pekerjaan yang bertugas untuk memandu wisatawan ketika berkunjung ke suatu destinasi wisata. *Guide* atau pemandu wisata ini dibutuhkan untuk mempermudah wisatawan dalam menerima informasi dari segala bentuk fasilitas yang ditawarkan oleh tempat wisata. Begitu halnya dengan Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Setelah berdirinya wisata tersebut, *guide* atau pemandu wisata menjadi pekerjaan yang dibutuhkan untuk memandu para wisatawan lokal atau mancanegara ketika melakukan kunjungan.

## 2. Penyedia Kuliner

Tak bisa dipungkiri bahwa pariwisata pasti erat pula hubungannya dengan kuliner. Industri jasa penyedia makanan dan minuman ini sangatlah penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan pariwisata. Karena, para wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata, pasti membutuhkan makan dan minum sembari melakukan kegiatan wisata. Begitu pula yang terjadi di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Berdirinya Desa Wisata ini membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman kepada wisatawan yang berkunjung. Penyedia kuliner (pedagang makanan dan minuman) di Desa Wisata Organik Lombok Kulon ini memang terbagi menjadi 2 macam. Yakni penyedia kuliner yang tergabung dalam pokja kuliner dan juga penyedia kuliner yang tidak tergabung dalam pokja kuliner.

*“Coba liat sekarang. Disana ada yang jual rujak, banyak yang jual makanan, ini aja kalo malem, depan sini kan jualan gorengan. Coba dulu, malem malem pengen gorengan harus keluar desa dek” (Wawancara dengan Bapak D, 27 Februari 2020)*

Dari pengakuan beberapa informan yang telah saya temui diatas, diketahui bahwa memang keberadaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat di bidang kuliner. Baik masyarakat yang ikut serta dalam pokja kuliner atau pun masyarakat yang tidak ikut serta dalam pokja kuliner namun berjualan makanan secara mandiri. Masyarakat yang tergabung dalam pokja kuliner, mereka memang bertugas untuk menyiapkan makanan bagi para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut. Namun selain itu, ada pula beberapa masyarakat yang akhirnya berinisiatif untuk membuka warung yang menjual makanan dan minuman sendiri tanpa bergabung ke dalam pokja kuliner. Keduanya sama sama memberi keuntungan bagi masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu yang dulunya tidak memiliki pekerjaan.



Sehingga bisa dikatakan Desa Wisata Organik ini selain menyerap tenaga kerja juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat dengan menjual berbagai jenis makanan dan minuman.

### 3. Penyedia *homestay*

Adanya penginapan sangatlah diperlukan dalam pengelolaan pariwisata. Seperti yang kita ketahui, adanya destinasi wisata pasti akan menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Disinilah penginapan dibutuhkan karena tidak semua wisatawan berasal dari daerah yang dekat dengan destinasi wisata tersebut. Penginapan yang terletak di daerah destinasi wisata sangatlah dibutuhkan, khususnya bagi destinasi wisata yang menawarkan daya tarik kehidupan masyarakat lokalnya. Begitu pula yang terjadi di Desa Lombok Kulon. Semenjak berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon, beberapa orang menyewakan rumah mereka untuk dijadikan *homestay* bagi wisatawan.

*“Iya dek. Kami membuat homestay di rumah masyarakat itu kan karena disini kamu mempunyai 3 konsep. Bermalam di masyarakat, makan di masyarakat, dan interaksi dengan masyarakat.” (Wawancara dengan Bapak B, 30 Juli 2019)*

*“Di warga juga ada dek tersebar di rumah rumah warga. Kan rumah warga juga dijadikan homestay.” (Wawancara dengan Bapak D, 27 Februari 2020)*

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Organik Lombok Kulon memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, antara lain menjadi *guide* atau pemandu wisata, penyedia kuliner, serta penyedia penginapan/ *homestay*. Dampak keberadaan wisata terhadap peluang masyarakat untuk bekerja sesuai jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Erik Cohen tentang dampak sosial ekonomi adanya pariwisata.

*“ Ada banyak kesepakatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata menghasilkan kesempatan kerja untuk masyarakat lokal” (Cohen, 1984)*

## **Dampak Terhadap Stratifikasi dan Mobilitas Sosial**



Stratifikasi sosial sering pula disebut dengan pelapisan sosial. Pitirim A. Sorokin dalam (Soekanto, 2014) berpendapat bahwa stratifikasi sosial masyarakat merupakan pembedaan masyarakat secara bertingkat dari yang paling atas hingga paling bawah. Ketika dalam suatu masyarakat ada sesuatu hal yang paling dihargai, maka itulah yang menimbulkan terjadinya pelapisan sosial dalam masyarakat sesuai berdasarkan dengan hal yang dihargai tersebut. Sedangkan mobilitas sosial (*social mobility*) sering juga disebut sebagai gerak sosial. Gerak sosial menurut Soekanto (2014) merupakan suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Mobilitas/ gerak sosial ini sendiri memiliki 2 tipe, yakni tipe vertikal dan tipe horizontal. Mobilitas horizontal terjadi ketika individu berpindah dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Erik Cohen dalam teorinya berpendapat bahwa :

*“Banyak peneliti yang telah mencatat dampak pariwisata terhadap stratifikasi sosial. Pariwisata seringkali merubah kriteria stratifikasi dalam masyarakat dengan melihat berdasarkan domain ekonomi yang dalam hal ini meningkatkan nilai uang sebagai kriteria stratifikasi..” (Cohen, 1984)*

Seperti halnya yang terjadi di Desa Lombok Kulon, keberadaan desa wisata membuat masyarakat merasa diuntungkan terutama dari segi ekonomi. Hal ini terjadi sebab masyarakat mengalami peningkatan pendapatan baik dari penjualan, menjadi pemandu wisata maupun penyewaan *homestay*. Banyak masyarakat yang awalnya masuk dalam kategori ekonomi kelas menengah kebawah, meningkat menjadi masyarakat dengan kelas ekonomi menengah keatas. Hal ini dikarenakan bertambahnya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata itu sendiri.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa keberadaan Desa Wisata Organik ini berdampak pada peningkatan status sosial ekonomi masyarakat dari yang awalnya merupakan keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah, menjadi keluarga dengan kondisi ekonomi menengah keatas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Erik Cohen bahwa keberadaan pariwisata di suatu daerah pariwisata seringkali merubah kriteria stratifikasi dalam masyarakat dengan melihat domain ekonomi yaitu peningkatan nilai uang sebagai kriteria stratifikasi.

### **Munculnya Antusias Masyarakat Untuk Melestarikan Kesenian Lokal**



Keberadaan pariwisata di suatu daerah seringkali memberikan dampak terhadap kesenian dan adat istiadat masyarakat setempat. Erik Cohen teorinya berpendapat bahwa :

*“Dampak pariwisata terhadap adat istiadat dan seni disini dapat dilihat dari adanya beberapa kesenian atau adat istiadat yang di beberapa tempat dijadikan komoditas untuk mendorong pariwisata itu sendiri. Jadi dalam beberapa kasus bisa dikatakan kesenian dan adat istiadat ini dilestarikan untuk kepentingan pariwisata” (Cohen, 1984)*

Pendapat diatas sesuai dengan apa yang terjadi di Desa Lombok Kulon, dimana kesenian *jaran kencak* sengaja dijadikan komoditas yang kemudian dikomersilkan untuk kepentingan pariwisata. Selain itu, cara ini juga menjadi langkah awal untuk melestarikan, memperkenalkan dan memunculkan rasa cinta terhadap kesenian daerah yang ada kepada masyarakat terutama anak-anak. Melalui cara tersebut, kini banyak anak-anak yang dengan senang hati mempelajari kesenian *jaran kencak* dengan maksud menjaga dan melestarikan kesenian daerah yang sudah ada. Kesenian *jaran kencak* biasanya ditampilkan ketika ada tamu tamu penting dari pemerintahan atau institusi tertentu.

*“Kalau kesenian itu di ustadz Haoli juga sih dek. Kadang kalo ada tamu, ya adek adek itu biasanya menampilkan kesenian lokal. Ada jaran kencak dek. Tapi biasanya itu ditampilkan cuman kalo ada tamu tamu penting dan wisatawan mancanegara saja” (Wawancara dengan Bapak B, 5 Januari 2020)*

Kesenian *jaran kencak* menjadi salah satu hal yang akhirnya dikomersialkan untuk kepentingan pariwisata itu sendiri. Namun, sejauh ini kesenian *jaran kencak* hanya ditampilkan saat ada tamu tamu penting seperti pejabat ataupun rombongan dari instansi-instansi pemerintahan. Langkah ini secara tidak langsung akan memunculkan rasa bangga dan sekaligus mengundang antusiasme masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional itu sendiri.

### **Dampak Desa Wisata Terhadap Dasar Organisasi dan Kelembagaan Sosial**

Adanya pariwisata di suatu daerah seringkali dianggap memberikan dampak terhadap dasar dasar organisasi atau kelembagaan sosial di wilayah tersebut. Erik Cohen dalam teorinya berpendapat bahwa :

*“Dampak besar pariwisata pada basis organisasi sosial dalam masyarakat lokal terdiri dari ekspansi domain ekonomi. Beberapa bidang di kehidupan*



*yang awalnya tidak diatur oleh kriteria ekonomi menjadi dikomersialkan atau dijadikan komoditas. Selain itu, pertimbangan perolehan ekonomi mengambil tempat utama dalam masyarakat lokal. Bahkan dalam menjalin hubungan, bukan hanya dengan turis namun dengan sesama masyarakat lokal” (Cohen, 1984)*

Seperti halnya yang terjadi di Desa Lombok Kulon. Semenjak dibukanya desa wisata, mayoritas masyarakat setempat menjadi lebih mempertimbangkan keuntungan ekonomi yang akan mereka dapatkan. Contohnya beberapa masyarakat bersedia untuk ikut serta menjadi anggota organisasi karena mempertimbangkan segi ekonomi yang nantinya bisa mereka dapatkan. Bentuk organisasi yang dimaksud disini adalah pokja (kelompok kerja). Kelompok kerja sendiri merupakan sebuah kelompok / organisasi yang memiliki tugas masing masing di setiap bidangnya dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Contohnya saja pokja pertanian yang bertugas untuk mengurus dan mengajari wisatawan tentang pertanian, dan pokja-pokja lainnya.

*“Meskipun awalnya kan mereka diajak, diiming imingi penghasilan yang lumayan baru mau ikut. Tapi pada akhirnya ternyata setelah terjun langsung mereka malah punya tanggung jawab yang tinggi.”(Wawancara dengan Bapak B, 5 Januari 2020)*

*“Tapi dulu pas awal ada desa wisata saya sek belum tertarik untuk gabung dek. Terus habis itu saya tertarik. Soalnya saya mikir lumayan juga kan penghasilannya.”( Wawancara dengan Ibu A, 8 Januari 2020)*

Dari beberapa pengakuan informan yang telah saya temui diatas, masyarakat pada awalnya tertarik untuk bergabung dalam pokja (kelompok kerja) yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata tersebut karena tergiur oleh pendapatan yang bisa mereka dapatkan. Hal ini searah dengan Erik Cohen tentang dampak pariwisata, dimana dampak besar pariwisata terhadap basis organisasi, terdiri atas ekspansi domain ekonomi. Artinya beberapa aspek kehidupan yang awalnya tidak terikat dan tidak diatur oleh ekonomi, menjadi dikomersialisasikan atau bisa disebut sebagai komoditas dan dijadikan sebagai daya tarik Desa Wisata Organik Lombok Kulon itu sendiri. Selain itu, pertimbangan perolehan ekonomi menjadi sebuah hal yang penting dalam dasar pengambilan sikap dan hubungan masyarakat setempat.

### **Munculnya Antusias Masyarakat Terhadap Bahasa Inggris**



Dampak positif lain yang timbul dari adanya Desa Wisata Organik Lombok Kulon ialah munculnya antusias masyarakat terhadap bahasa Inggris. Seperti yang kita ketahui, bahwa keberadaan destinasi wisata yang menarik, umumnya mengundang para wisatawan. Wisatawan yang datang pun juga beragam, dari wisatawan lokal hingga mancanegara. Seperti halnya yang terjadi di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata tersebut bermacam-macam. Ada yang merupakan wisatawan lokal, namun ada juga yang merupakan wisatawan mancanegara. Wisatawan-wisatawan yang datang tersebut, mayoritas berasal dari wilayah yang berbeda dengan *background* budaya yang berbeda. Karena perbedaan budaya itulah, wisatawan yang datang berkunjung otomatis menggunakan bahasa yang berbeda pula dengan masyarakat setempat, salah satunya penggunaan bahasa Inggris oleh wisatawan mancanegara. Hal tersebut membuat masyarakat setempat khususnya mereka yang berusia remaja, tertarik akan bahasa Inggris.

Munculnya antusias/ketertarikan masyarakat Lombok Kulon terhadap bahasa Inggris dapat dilihat dari antusias mereka dalam mengikuti kegiatan kampung Inggris yang dilaksanakan setiap hari Jumat pada pukul 14.00 WIB. Selain itu, antusias masyarakat terhadap bahasa Inggris juga dapat dilihat dari bagaimana beberapa anak muda di Lombok Kulon sudah mulai bisa berbicara bahasa Inggris ketika berkumpul bersama, meskipun bahasa tersebut masih dicampur dengan bahasa daerah mereka.

### **Kesimpulan**

Keberadaan pariwisata di suatu daerah selalu diidentikkan dengan peningkatan ekonomi masyarakat setempat di daerah tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya dampak sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Lombok Kulon pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Wisata yang berdiri kurang lebih 8 tahun ini memberikan dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Dampak ekonomi yang muncul antara lain meningkatnya *income* atau pendapatan masyarakat setempat, serta meningkatnya peluang kerja masyarakat setempat.

Meningkatnya *income* atau pendapatan masyarakat setempat dapat dibuktikan dengan meningkatnya pesanan produk kerajinan Desa Lombok Kulon. Sedangkan meningkatnya peluang kerja bagi masyarakat dapat dibuktikan dengan munculnya beberapa lapangan pekerjaan baru pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon tersebut. Lapangan



pekerjaan baru yang muncul antara lain sebagai pemandu wisata, penyedia kuliner, serta penyedia *homestay*.

Selain dampak ekonomi, dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat setempat pasca berdirinya Desa Wisata Organik Lombok Kulon ialah proses stratifikasi dan mobilitas sosial, dampak terhadap dasar dasar organisasi, dampak terhadap kebudayaan atau kesenian, serta munculnya antusias masyarakat terhadap bahasa Inggris.



### **References\***

- Cohen, E. (1984). *The Sociology of Tourism : Approaches, Issues and Findings. Annual Research Tourism.*
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif.* Pustaka Belajar.
- Edwin, G. (2015). Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *EJurnal Pemerintah Integratif*, 3(1).
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata.* Penerbit Andi.
- Pitana, I. G., & Putera, I. N. D. (2010). *Pariwisata Pro Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia.* Kementrian Kebudayaan dan Kepariwisata.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar.* PT Rajagrafindo Persada.
- Syafi'i. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bendono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *RUANG*, 1(2).

